

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Bahasa dan Sastra Indonesia: Pedoman Praktis Menulis dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Achmadi, Abu dan Narbuko. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara.
- Alternernd, L and Leslie L Lewis. 1970. *Handbook for the Study of Poetry*. Canada: Collier MacMillan Ltd.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia-Edisi Ketiga, Cetakan Kedelapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amilia, Fitri. 2017. *Semantik Konsep dan Analisis*. Malang: Madani.
- Aminuddin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- De Saussure, Ferdinand. 1996. *Cours de Linguistique Generale*. Pengantar Linguistik Umum, (Terjemahan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal-Edisi Kedua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.A.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1985. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. M. W. 2001. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waridah, Ernawati. 2009. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Ciganjur: Kawan Pustaka.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

## LAMPIRAN

(KP 1)

**Pada Suatu Malam**

ia pun berjalan ke barat, selamat malam, solo,  
katanya sambil menunduk.  
seperti didengarnya sendiri suara sepatunya  
satu persatu.

barangkali lampu-lampu ini masih menyala buatku, pikirnya.  
kemudian gambar-gambar yang kabur dalam cahaya,  
hampir-hampir tak ia kenal lagi dirinya, menengadah  
kemudian sambil menarik nafas panjang  
ia sendiri saja, sahut menyahut dengan malam,  
sedang dibayangkannya sebuah kapal di tengah lautan  
yang memberontak terhadap kesunyian.

sunyi adalah minuman keras, beberapa orang membawa perempuan  
beberapa orang bergerombol, dan satu-dua orang  
menyindir diri sendiri; kadang memang tak ada lelucon lain.  
barangkali sejuta mata itu memandang ke arahku, pikirnya.  
ia pun berjalan ke barat, merapat ke masa lampau.

selamat malam, gereja, hei kaukah anak kecil  
yang dahulu duduk menangis di depan pintuku itu?  
ia ingat kawan-kawannya pada suatu hari natal  
dalam gereja itu, dengan pakaian serba baru,  
bernyanyi; dan ia di luar pintu. ia pernah ingin sekali  
bertemu yesus, tapi ayahnya bilang  
yesus itu anak jadah.  
ia tak pernah tahu apakah ia pernah sungguh-sungguh mencintai ayahnya.

barangkali malam ini yesus mencariku, pikirnya.  
tapi ia belum pernah berjanji kepada siapa pun  
untuk menemui atau ditemui;  
ia benci kepada setiap kepercayaan yang dipertanyakan.  
ia berjalan sendiri di antara orang ramai.  
seperti didengarnya seorang anak berdoa; ia tak pernah diajar berdoa.  
ia pun suatu saat ingin meloloskan dirinya ke dalam doa,  
tapi tak pernah mengetahui  
awal dan akhir sebuah doa; ia tak pernah tahu kenapa  
barangkali seluruh hidupku adalah sebuah doa yang panjang.

katanya sendiri; ia merasa seperti tenteram  
dengan jawabannya sendiri:  
ia adalah doa yang panjang.  
pagi tadi ia bertemu seseorang, ia sudah lupa namanya,  
lupa wajahnya: berdoa sambil berjalan...  
ia ingin berdoa malam ini, tapi tak bisa mengakhiri,  
tak bisa menemukan kata penghabisan.



ia selalu merasa sakit dan malu setiap kali berpikir tentang dosa; ia selalu akan pingsan kalau berpikir tentang mati dan hidup abadi. barangkali tuhan seperti kepala sekolah, pikirnya ketika dulu ia masih di sekolah rendah. barangkali tuhan akan mengeluarkan dan menghukum murid yang nakal, membiarkannya bergelandangan dimakan iblis. barangkali tuhan sedang mengawasi aku dengan curiga, pikirnya malam ini, mengawasi seorang yang selalu gagal berdoa.

apakah ia juga pernah berdosa, tanyanya ketika berpapasan dengan seorang perempuan. perempuan itu setangkai bunga; apakah ia juga pernah bertemu yesus, atau barangkali pernah juga dikeluarkan dari sekolahnya dulu. selamat malam, langit, apa kabar selama ini? barangkali bintang-bintang masih berkedip buatku, pikirnya... ia pernah membenci langit dahulu, ketika musim kapal terbang seperti burung menukik: dan kemudian ledakan-ledakan (saat itu pulalah terdengar olehnya ibunya berdoa dan terbawa pula namanya sendiri) kadang ia ingin ke langit, kadang ia ingin mengembara saja ke tanah-tanah yang jauh; pada suatu saat yang dingin ia ingin lekas kawin, membangun tempat tinggal.

ia pernah merasa seperti si pandir menghadapi angka-angka... ia pun tak berani memandangi dirinya sendiri ketika pada akhirnya tak ditemukannya kuncinya. pada suatu saat seorang gadis adalah bunga, tetapi di lain saat menjelma sejumlah angka yang sulit. ah, ia tak berani berkhayal tentang biara.

ia tkut membayangkan dirinya sendiri, ia pun ingin lolos dari lampu-lampu dan suara-suara malam hari, dan melepaskan genggamannya dari kenyataan; tetapi disaksikannya: berjuta orang sedang berdoa, para pengungsi yang bergerak ke kerajaan tuhan, orang-orang sakit, orang-orang penjara, dan barisan panjang orang gila. ia terkejut dan berhenti, lonceng kota berguncang seperti sedia kala rekaman senandung duka nestapa.

seorang perempuan tertawa ngeri di depannya, menawarkan sesuatu. ia menolaknya. ia tak tahu kenapa mesti menolaknya. barangkali karena wajah perempuan itu mengingatkannya kepada sebuah selokan, penuh dengan cacing; barangkali karena mulut perempuan itu

---

menyerupai penyakit lepra; barangkali karena matanya  
seperti gula-gula yang dikerumuni beratus semut.  
dan ia telah menolaknya, ia bersyukur untuk itu.  
kepada siapa gerangan tuhan berpihak, gerutunya.  
ia menyaksikan orang-orang berjalan, seperti dirinya, sendiri  
atau membawa perempuan, atau bergerombol,  
wajah-wajah yang belum ia kenal dan sudah ia kenal,  
wajah-wajah yang ia lupakan dan ia ingat sepanjang zaman,  
wajah-wajah yang ia cinta dan ia kutuk.  
semua sama saja.  
barangkali mereka mengangguk padaku, pikirnya;  
barangkali mereka melambaikan tangan padaku setelah lama berpisah  
atau setelah terlampau sering bertemu. ia berjalan ke barat.

selamat malam. ia mengangguk, entah kepada siapa;  
barangkali kepada dirinya sendiri. barangkali hidup adalah doa yang panjang,  
dan sunyi adalah minuman keras.  
ia merasa tuhan sedang memandangnya dengan curiga;  
ia pun bergegas.  
barangkali hidup adalah doa yang....  
barangkali sunyi adalah....  
barangkali tuhan sedang menyaksikannya berjalan ke barat



(KP 2)

## **TENTANG SEORANG PENJAGA KUBUR YANG MATI**

bumi tak pernah membeda-bedakan, seperti ibu yang baik.  
diterimanya kembali anak-anaknya yang terkucil dan  
membusuk, seperti halnya bangkai binatang, pada  
suatu hari seorang raja, atau jenderal, atau pedagang,  
atau klerek – sama saja.

dan kalau hari ini si penjaga kubur, tak ada bedanya. ia  
seorang tua yang rajin membersihkan rumputan,  
menyapu nisan, mengumpulkan bangkai bunga dan  
daunan; dan bumi pun akan menerimanya seperti ia  
telah menerima seorang laknat, atau pendeta, atau  
seorang yang acuh-tak-acuh kepada bumi, dirinya.

toh akhirnya semua membusuk dan lenyap, yang mati tanpa  
gending, si penjaga kubur ini, pernah berpikir:  
apakah balasan bagi jasaku kepada bumi yang telah  
kupelihara dengan baik; barangkali sebuah sorga atau  
am punan bagi dusta-dusta masa mudanya. tapi sorga  
belum pernah terkubur dalam tanah.

dan bumi tak pernah membeda-bedakan, tak pernah  
mencinta atau membenci; bumi adalah pelukan yang  
dingin, tak pernah menolak atau menanti, tak akan  
pernah membuat janji dengan langit.

lelaki tua yang rajin itu mati hari ini; sayang bahwa ia tak  
bisa menjaga kuburnya sendiri.

(KP 3)

### **KETIKA JARI-JARI BUNGA TERBUKA**

ketika jari-jari bunga terbuka  
mendadak terasa: betapa sengit  
cinta Kita  
cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit.

menyisih awan hari ini: di bumi  
meriap sepi yang purba;  
ketika kemarau terasa ke bulu-bulu mata, suatu pagi  
dis ayap kupu-kupu, di sayap warna

swara burung di ranting-ranting cuaca,  
bulu-bulu cahaya: betapa parah  
cinta Kita  
mabuk berjalan, diantara jerit bunga-bunga rekah

1968

(KP 4)

*IRING-IRINGAN DI BAWAH MATAHARI*

/1/

matahari di depan pintu. bayang-bayangmu,  
seperti bermimpi, mendengarnya kembali  
(bisik-bisik di balik tembok, langkah-langkah  
bergegas naik-turun tangga. siut angin  
di kain jendela, gaung detik jam:  
nyanyian yang menggugurkan  
kelopak demi kelopak bunga) nyaring sekali

kau pun tiba-tiba melepaskan topi, begitu  
hati-hati, sebelum menyusur gua siang  
sepanjang matahari, berdesakan bayang-bayang  
"selamat jalan,  
musafir, barangkali di antara kita  
menghalang sudah sorga itu  
semenjak hari ini"

ketika upacara dimulai  
semakin jauh *bintang kecil*  
*di langit yang tinggi*, semakin asing  
surat-surat cinta, tersesat  
di bawah matahari purba



/2/

iring-iringan bunga, iring-iringan bangkai; matahari;  
dicucinya angkasa dari bau busuk  
mimpimu siang ini,  
dan tak diajaknya bercakap kau  
perihal cuaca. diam-diam kau pun  
mengancingkan leher bajumu  
: alangkah dingin  
cahaya ini, memantul di keranda, memercik...

bukankah bagai nyanyian bersama  
cahaya menyilaukan itu (yang selalu terucap  
dalam igauanmu, yang tak pernah meninggalkan  
jejak, yang selalu tiba-tiba gaib  
setiap kali  
kau begitu rindu)

/3/

tiba-tiba angin kemarau  
debu dan sobekan-sobekan kertas  
(barangkali surat kelahiran, barangkali  
lelayu, barangkali...) tiba-tiba saja  
sempurna lingkaran itu

tiba-tiba kau pun menjelma sunyi  
ruang kosong antara bumi  
dan matahari; sebelum tikungan  
ada yang bertanya, "tapi kau  
pergi ke mana, saudara?"

("kapan kau berangkat, saudara?"  
"hai, ini sudah jam berapa?"  
"kalau hujan sudah jatuh nanti"  
"ya, tapi..."  
seseorang berdiri di ambang pintu  
kemarin: menunggu, atau ditunggu,  
atau menunggu, atau...  
"hei, ini hari apa, saudara?")

/4/

sebelum tikungan itu harus kaukerjakan sesuatu:  
melihat arloji, atau menerka letak matahari,  
atau memungut bunga yang rontok  
dari peti mati; ya, sebelum tikungan  
harus tersusun kembali pikiranmu  
yang keriput di bawah matahari, gugup  
di antara gumam iring-iringan ini

tetapi tiada nina bobok hari ini  
hanya cahaya gilang-gemilang  
yang sejak dulu menyisir debu, sobekan-sobekan  
kertas, menyisir rambutmu yang mulai memutih  
di pelipis itu

tiba-tiba kau merasa dahaga sekali  
sebelum tikungan itu

/5/

barangkali terdengar gerit engsel pintu menutup ketika kau pun harus memilih, ketika kau pun harus segera menentukan pilihan: jam yang sudah ditetapkan bumi yang dulu melahirkanmu dan berturutan suara pintu, menutup di belakangmu, di depanmu, di atasmu (seperti ada yang mengajakmu bercakap, yang menyentuh-nyentuh bahu yang mengulang-ulang pertanyaan itu yang nafasnya di telingamu) ketika kau tiba-tiba mengerti sudah sepenuhnya berdiri di anak tangga penghabisan – tiba-tiba sepenuhnya mengerti harus memilih dongengan itu

(daun terakhir pohon kedondong gugurlah di puncak kemarau, tanda bahwa segera bermuatan bunga-bunga – ketika ia berkata: “kutinggalkan Rumah itu setelah tak berjumpa Siapa pun di sana; barangkali kauingat Pembunuhan itu ya, bekas darah di telapak tangan kita: barangkali memang tak ada janji itu”

telanjang ia ketika bayang-bayanginya rebah, siap bermuat bunga-bunga)

(KP 5)

## **DALAM KERETA BAWAH TANAH, CHICAGO**

“Siapakah namamu?” Barangkali aku setengah tertidur waktu kau tanyakan itu lagi. Bangku-bangku yang separo kosong, beberapa wajah yang seperti mata tombak, dan dari jendela: siluet di atas dasar hitam. Aku pun tak pernah menjawabmu, bahkan ketika kautanyakan jam berapa saat kematianku, sebab kau toh tak pernah ada tatkala aku sepenuhnya terjaga

Baiklah, hari ini kita namakan saja ia ketakutan, atau apa sajalah. Di saat lain barangkali ia menjadi milik seorang pahlawan, atau seorang budak, atau Pak Guru yang mengajar anak-anak bernyanyi – tetapi manakah yang lebih deras denyutnya, jantung manusia atau arloji? (yang bisaa menghitung nafas kita), ketika seorang membayangkan sepucuk pistol teracu ke arahnya? Atau tak usah saja kita namakan apa-apa; kau pun sibuk mengulang-ulang pertanyaan yang itu-itu juga, sementara aku hanya separo terjaga

Seandainya -

1971

(KP 6)

*DI PEMAKAMAN*

Kaukah yang menyapaku selamat pagi? Kita menundukkan kepala  
di depan kapal-kapal yang terdampar, elang yang lelah,  
Angin berhenti. Aku pun membalasmu selamat pagi  
dengan lirih  
dan menundukkan kepala kembali. Kita tidak berhak tengadah ke  
matahari,  
kita hanya akan menyihir alam: matahari akan menjelma api,  
bau kembang akan membusuk, suara burung akan menjelma  
terompet  
dari lembah orang mati. Kita adalah tukang sihir, menunduklah,  
kita tak berhak tengadah ke matahari.  
Kini, saat ini, kau dan aku adalah orang-orang asing, terkucil  
dari alam. Kita bukan bagian dari suara dan warna,  
dan mesti menunduk. Pengembara-pengembara tak dikenal,  
dan tidak juga mau mengerti. Selamat pagi, katamu.

(1963)

(KP 7)

## TENTANG MATAHARI

Matahari yang di atas kepalamu itu  
 adalah balon gas yang terlepas dari tanganmu  
 waktu kau kecil, adalah bola lampu  
 yang ada di atas meja ketika kau menjawab surat-surat  
 yang teratur kau terima dari sebuah Alamat,  
 adalah jam weker yang berdering  
 saat kau bersetubuh, adalah gambar bulan  
 yang dituding anak kecil itu sambil berkata:  
 “Ini matahari! Ini matahari!” –  
 Matahari itu? Ia memang di atas sana  
 supaya selamanya kau menghela  
 baying-bayangmu itu.

1971

(KP 8)

## BENIH

“Cintaku padamu, Adinda,” kata Rama, “adalah laut yang pernah bertahun  
 memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah  
 kawanan kera yang di gua Kiskenda. Tetapi...” Sita yang hamil itu tetap diam  
 sejak semula, “kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun-tahun  
 lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia baginya.”  
 Sita yang hamil itu tetap diam; pesona. “Tetapi Raksasa itu ayahandamu sendiri,  
 benih yang menjadikanmu, apakah ia juga yang membenihimu,  
 apakah...” Sita yang hamil itu tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak  
 para dewa.

1981

(KP 9)

**BERJALAN DI BELAKANG JENAZAH**

berjalan di belakang jenazah angina pun reda  
 jam mengerdip  
 tak terduga betapa lekas  
 siang menepi, melapangkan jalan dunia

di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala  
 di atas: matahari kita, matahari itu juga  
 jam mengambang di antaranya  
 tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya

1967

(KP 10)

**LANSKAP**

sepasang burung, jalur-jalur kawat, langit semakin tua  
 waktu hari hampir lengkap, menunggu senja  
 putih, kita pun putih memandangnya setia  
 sampai habis semua senja

1967

KP 11)

### **SONET: HEI! JANGAN KAUPATAHKAN**

Hei! Jangan kaupatahkan kuntum bunga itu  
ia sedang mengembang; bergoyang-goyang dahan-dahannya yang tua  
yang telah mengenal baik, kau tahu,  
segala perubahan cuaca.

Bayangkan: akar-akar yang sabar menyusup dan menjalar  
hujan pun turun setiap bumi hampir hangus terbakar  
dan mekarlah bunga itu perlahan-lahan  
dengan gaib, dari rahim Alam.

Jangan; saksikan saja dengan teliti  
bagaimana matahari memulasnya warna-warni, sambil diam-diam  
membunuhnya dengan hati-hati sekali  
dalam Kasih-sayang, dalam rindu-dendam Alam;  
lihat: ia pun terkulai perlahan-lahan  
dengan indah sekali, tanpa satu keluhan

1967